

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TPS TERHADAP HASIL BELAJAR PERKALIAN DAN PEMBAGIAN PECAHAN PADA SISWA KELAS V SD

Dsk. Md. Juniari¹, I Wyn. Rinda Suardika², I Km. Ngrh Wiyasa³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: juniaridesak@gmail.com¹, suardikarinda@yahoo.co.id²,
ngurah.wiyasa@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional kelas V SDN Gugus 5 Puhu Gianyar Tahun Pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi exsperiment*). Desain penelitian ini menggunakan "*Nonequivalent Control Group Design*". Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN Gugus 5 Puhu Gianyar dengan jumlah populasi 96 siswa. Sampel diambil dengan teknik *random sampling*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar Perkalian dan Pembagian Pecahan di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol dengan menggunakan tes objektif. Data dianalisis menggunakan uji t-tes dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 2,116 > t_{tabel} = 1,67$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan pada siswa kelas V SDN Gugus 5 Puhu Gianyar Tahun Pelajaran 2012/2013.

Kata Kunci: Perkalian dan pembagian pecahan, model pembelajaran kooperatif tipe TPS, hasil belajar

Abstract

This study aims to determine significant differences between in learning outcomes between multiplication and division of fractions students who learned with using cooperative learning model to students that learned TPS using conventional learning model class V Cluster 5 Puhu Gianyar SDN Academic Year 2012/2013. This is a type of quasi-experimental study (*quasi exsperiment*). This study design uses "*Nonequivalent Control Group Design*". The population in this study were all students of class V SDN Cluster 5 Puhu Gianyar with a population of 96 students. Samples were taken with a random sampling technique. The data collected in this study is the result of learning Multiplication and division of Smithers in the experimental class and the control class by using objective tests. Data were analyzed using t-tests with significance level of 5%. The results showed that there were significant differences in learning outcomes multiplication and division of fractions in students who learned with cooperative learning model TPS with students who learned with conventional learning model ($t = 2.116 > table = 1,67$). Thus, it can be concluded that cooperative learning model TPS significant effect on learning outcomes of multiplication and division of fractions in grade V Cluster 5 Puhu Gianyar SDN Academic Year 2012/2013.

Key words: Multiplication and division of fractions, TPS cooperative learning model, learning outcome

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil maksimal. Hal tersebut dapat dicapai dengan terlaksananya pendidikan yang tepat waktu dan tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan tepat waktu, yaitu pendidikan yang diberikan sejak dini dimulai dengan memberikan pendidikan di TK, SD, sedangkan pendidikan tepat guna adalah pendidikan yang dapat digunakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Ali, 2000: 5).

Dari beberapa mata pelajaran di SD, matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diberikan kepada semua peserta didik, mulai dari sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi. Matematika sebagai salah satu cabang ilmu yang dinilai dapat memberikan kontribusi positif dalam memacu ilmu pengetahuan dan teknologi, utamanya sains dan teknologi. Matematika sangat penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, akan tetapi pembelajaran matematika di SD, hingga dewasa ini masih dipandang memberikan tingkat kesulitan pemahaman yang tinggi pada siswa. Kebanyakan siswa, mata pelajaran matematika dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami, bahkan menakutkan bagi mereka terutama pada materi perkalian dan pembagian pecahan. Keadaan ini mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar siswa. Kesulitan tersebut pada umumnya disebabkan oleh dua faktor yakni: 1) materi pelajaran. Pada umumnya materi yang harus dipelajari dalam matematika bersifat abstrak, pada beberapa pokok bahasan, bahkan "terlalu jauh" dengan kehidupan siswa pada umumnya. 2) Proses pembelajaran. Pada umumnya proses pembelajaran seharusnya lebih menekankan pada siswa, bukan pada guru. Pembelajaran yang konvensional (menerangkan dan mengerjakan latihan

soal yang bersifat rutin) tidak memberikan daya tarik bagi siswa. Didukung dengan materi pelajaran yang sulit, pembelajaran ini sering terjebak pada kondisi membosankan dan tidak memberi peluang siswa untuk belajar dengan perasaan nyaman (Nurhadi, 2004: 33).

Rendahnya hasil belajar siswa terkait dengan tehnik pembelajaran matematika di sekolah, diantaranya media yang kurang bervariasi, pendekatan yang digunakan tidak sesuai dengan materi dan karakteristik siswa, serta tehnik evaluasi. Saat ini pembelajaran matematika yang digunakan di beberapa Sekolah Dasar (SD) masih menggunakan pendekatan konvensional. Pembelajaran matematika masih didominasi metode ceramah dan pemberian tugas. Siswa kurang dilibatkan sepenuhnya dalam pembelajaran dan tidak dilatih untuk menggali dan mengolah informasi, mengambil keputusan secara tepat, dan memecahkan masalah. Siswa juga kurang dilatih untuk mengkonstruksi dan menemukan sendiri konsep dan rumus yang ada. Siswa hanya sebagai penerima informasi sehingga membuat kecakapan berpikir siswa rendah atau dengan kata lain pembelajaran dirasakan kurang bermakna. Selain itu, siswa dipandang sebagai individu pasif yang hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafalkan materi. Guru juga beranggapan bahwa pelajaran matematika dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa tanpa memperhatikan prosesnya. Kegiatan pembelajaran seperti ini cenderung mengakibatkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki siswa sulit untuk berkembang dan hanya terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru saja (Kurniasih, 2012: 22).

Menurut pendapat Riyanto (2010: 83) pendidikan seharusnya lebih menekankan pada siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Menurut Hammad Fitriy (2009: 45) aktif yang dimaksud misalnya: di kelas siswa aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani menyampaikan gagasan

dan menerima gagasan dari orang lain dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Perubahan cara berpikir yang perlu sejak awal diperhatikan ialah bahwa hasil belajar siswa merupakan tanggungjawab siswa sendiri. Artinya bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik siswa sendiri dan pengalaman belajarnya. Tanggung jawab langsung guru sebenarnya pada penciptaan kondisi belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang baik (Hammad Fitryh, 2009: 60). Pengalaman belajar akan terbentuk apabila siswa ikut terlibat dalam pembelajaran yang terlihat dari aktivitas belajarnya. Kondisi belajar hendaknya diciptakan secara kondusif. Dengan kondisi belajar yang kondusif akan dapat membawa siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu hal yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, antara lain: metode pembelajaran. Dalam proses pembelajaran seorang guru harus memahami pentingnya metode yang digunakan (Dimiyati dan Moedjiono, 2002: 20).

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru matematika di SD Gugus 5 Puhu menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi perkalian dan pembagian pecahan hal ini disebabkan pada saat siswa belajar di kelas kurang aktif, kurang kreatif dan enggan untuk bertanya walaupun ada yang mereka tidak mengerti. Sering juga ditemui siswa lebih senang bertanya kepada temannya dari pada kepada gurunya karena siswa merasa enggan atau malu. Hal ini menyebabkan kemampuan siswa pada perkalian dan pembagian pecahan masih rendah.

Untuk memahami konsep perkalian dan pembagian pecahan yang bersifat abstrak di butuhkan aktifitas dan kreatifitas yang tinggi dari siswa. Oleh sebab itu pembelajaran harus di arahkan agar dapat membangkitkan kreatifitas siswa tersebut salah satunya adalah belajar dengan cara kelompok. Dengan cara berkelompok, siswa dapat berdiskusi satu sama lain, siswa dapat bertukar informasi dan siswa yang pintar dapat membantu siswa yang kurang pintar (Hammad Fitryh, 2009: 15). Untuk itu perlu dicari pemecahan masalah

dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat, dengan tetap mempertimbangkan kondisi-kondisi dalam kelas. Semuanya dimaksudkan untuk memperoleh pendekatan pembelajaran yang tepat bagi seluruh siswa. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif utamanya pada materi pelajaran perkalian dan pembagian pecahan.

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif learning*) merupakan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Nurhadi dkk., 2004: 60). Usaha kerjasama masing-masing anggota kelompok mengakibatkan manfaat timbal balik (Thobroni dan Arif Mustofa, 2011: 287). Menurut Johnson & Johnson dan Sutton, terdapat lima unsur yang penting dalam belajar kooperatif, antara lain: (1) saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. (2) Interaksi antara siswa yang semakin meningkat. (3) Tanggung jawab individual. (4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dan (5) Proses kelompok (Trianto, 2011: 60).

Lie (2004: 54) dalam bukunya "*Cooperative Learning*" menyatakan bahwa "model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok asal-asalan". Model pembelajaran *cooperative learning* akan dapat memberikan nuansa baru di dalam pelaksanaan pembelajaran oleh semua bidang studi atau mata pelajaran yang diampu guru. Karena pembelajaran *cooperative learning* dari hasil penelitian baik pakar pendidikan dalam maupun luar negeri telah memberikan dampak luas terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dampak tersebut tidak saja kepada guru, akan tetapi juga pada siswa dan interaksi edukatif muncul dan terlihat peran dan fungsi dari guru maupun siswa.

Terdapat berbagai tipe model pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan antara lain, Jigsaw, *Student Teams Achievement Division* (STAD),

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), Teams Games Tournament (TGT), Think Pair Share (TPS), Teams Accelerated Instruction (TAI), Group Investigation (GI) dan Learning Together (Nurhadi, 2004: 64-65).

Model Kooperatif yang dipilih adalah tipe *Think Pair Share*. Model *Think Pair Share* dalam pelajaran matematika merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan waktu kepada siswa untuk lebih banyak berpikir, untuk merespons dan saling membantu. Sehingga diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) ini, siswa lebih mudah menyerap materi yang dibelajarkan dan pada akhirnya siswa tidak mengalami banyak kesulitan dalam pelajaran matematika. Kelebihan dari Model *Think Pair Share* adalah dapat melatih siswa bernalar dan berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Selain itu guru juga memberikan kesempatan siswa untuk menjawab dengan asumsi pemikirannya sendiri, kemudian berpasangan untuk mendiskusikan hasil jawabannya kepada teman sekelas untuk dapat didiskusikan dan dicari pemecahannya bersama-sama sehingga terbentuk suatu konsep (Trianto, 2011: 132).

Berdasarkan uraian tersebut, dibutuhkan pembuktian secara empiris melalui eksperimen mengenai pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Perkalian dan Pembagian Pecahan Pada Siswa Kelas V SDN Gugus 5 Puhu Gianyar Tahun Pelajaran 2012/2013.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Quasi Eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji keefektifan suatu teori/model dengan menerapkan (*treatment*) pada suatu kelompok subjek penelitian dengan menggunakan kelompok perbandingan yang biasa disebut kelompok kontrol (Agung, 2010: 4).

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SDN Gugus 5 Puhu, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Kegiatan

penelitian ini dilaksanakan di kelas V semester II tahun pelajaran 2012/2013.

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar perkalian dan pembagian pada siswa dengan memanipulasi variabel bebas model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan model pembelajaran konvensional, dan variabel terikat yaitu hasil belajar yang tidak dapat dikontrol secara ketat. Dengan itu, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasy experiment*) dengan menggunakan desain penelitian *nonequivalent control group design* (Sugiyono, 2010: 116).

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas V SDN Gugus 5 Puhu Gianyar tahun pelajaran 2012/2013. Untuk membuktikan bahwa seluruh kelas yang terbentuk merupakan kelas yang setara secara akademik maka terlebih dahulu dilakukan tes kemampuan perkalian dan pembagian pecahan (*pre-test*) kepada seluruh kelas. Hasil tes selanjutnya dianalisis menggunakan uji Liliefors dan uji Barlett. Berdasarkan karakteristik populasi dan tidak dapat dilakukannya pengacakan individu, oleh karena itu pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik pengacakan kelas yang setara (*Random Sampling*). Dari hasil analisis *pretest* didapatkan kelas V SDN 3 dan 5 Puhu yang berjumlah 33 orang siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas V SDN 1 dan 4 Puhu yang berjumlah 38 orang siswa sebagai kelompok kontrol.

Prosedur pelaksanaan eksperimen dengan model kooperatif tipe TPS dilakukan untuk menentukan tindakan-tindakan yang mengarahkan jalannya eksperimen. Tahap yang pertama yaitu melakukan observasi ke sekolah yang diteliti yaitu SDN Gugus 5 Puhu Gianyar untuk mengetahui keadaan guru dan siswa serta memastikan bahwa disekolah tersebut belum pernah diadakannya penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Tahap selanjutnya adalah melakukan *pre-test* perkalian dan pembagian pecahan pada siswa untuk menyetarakan kelompok dan meyakinkan

bahwa setiap siswa di masing-masing kelas memiliki kemampuan homogen.

Proses pemberian perlakuan yang berupa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan (masing-masing pertemuan 2 x 35 menit). Kedua kelompok mendapatkan perlakuan pengajaran sesuai dengan isi dan waktu pelaksanaan pembelajaran yang sama sesuai dengan jadwal masing-masing. Pengajaran dilakukan dengan rancangan yang berbeda pada masing-masing kelompok.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang perkalian dan pembagian pecahan adalah metode tes. Tes yang digunakan untuk menilai hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan dalam ranah kognitif adalah tes objektif yang dibuat guru (*teacher made test*) yang telah distandarkan yaitu melalui proses validasi dan reliabilitas sehingga tes tersebut benar-benar valid dan andal untuk suatu tujuan dan bagi suatu kelompok tertentu. Untuk metode tes dalam pengumpulan datanya menggunakan tes objektif dalam bentuk pilihan ganda biasa dengan empat pilihan jawaban.

Hasil validitas tes hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan adalah 0,361. Dari 30 butir soal yang diuji cobakan 10 butir soal dinyatakan tidak valid dan 20 butir soal dinyatakan valid. Kriteria tes hasil belajar dikatakan reliabel jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka keseluruhan butir tes dikatakan reliabel. Hasil reliabilitas tes hasil belajar adalah 0,89, sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,89 > 0,70) maka kesimpulannya keseluruhan butir tes tersebut dinyatakan reliabel.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji prasyarat tersebut adalah uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data skor hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan pada siswa masing-masing kelas berdistribusi normal atau tidak, digunakan analisis uji *Liliefors*. Sedangkan uji Homogenitas bertujuan untuk membuktikan sampel benar-benar berasal dari populasi yang

homogen, dilakukan uji homogenitas varians menggunakan uji F. Uji hipotesis dilakukan melalui metode statistik menggunakan uji-t. Dalam proses analisis data menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel 2007*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil setelah perhitungan diperoleh rata-rata nilai akhir hasil belajar perkalian dan pembagian kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah 76,03 dan standar deviasi 11,304. Sedangkan rata-rata nilai hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan untuk kelas kontrol yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional adalah 70,31 dan standar deviasi 11,095. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai hasil belajar lebih baik daripada kelas kontrol.

Analisis data dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan pada siswa kelas V SDN Gugus 5 Puhu Gianyar. Untuk mengetahui apakah hipotesis ini diterima atau ditolak, maka penulis membandingkan hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan pada siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians.

Uji normalitas data dilakukan pada dua kelompok data, meliputi data kelas eksperimen dan data kelas kontrol. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui sebaran data skor akhir hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan yang nantinya digunakan dalam pengujian hipotesis. Uji normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan uji *Liliefors* pada taraf signifikansi 5% (0,95).

Kriteria sampel dikatakan berdistribusi normal apabila jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dan jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ berarti data sampel tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan uji *Liliefors* pada kelas eksperimen diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,05706 < 0,1542$) dan kelas kontrol diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ ($0,07327 < 0,1437$). Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians. Untuk uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan uji F dengan taraf signifikansi 5% (0,95).

Kriteria pengujian homogenitas sampel yaitu jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti data kelas sampel mempunyai variansi yang homogen, sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti data kelas sampel tidak homogen. Harga F_{tabel} untuk taraf nyata (α) = 0.05 dan derajat kebebasan (dk) = (33, 38) adalah 1.74. Jadi harga $F_{hitung} < F_{tabel}$, ($1,042 < 1,74$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas sampel mempunyai variansi yang homogen.

Syarat untuk melakukan uji hipotesis adalah memenuhi uji prasyarat yaitu: uji normalitas dan uji homogenitas. Apabila

kedua sampel berdistribusi normal dan kedua kelas mempunyai variansi homogen maka uji hipotesis dapat dilakukan. Hipotesis penelitian yang diuji adalah H_0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share (TPS)* siswa kelas V SDN Gugus 5 Puhu Gianyar Tahun Pelajaran 2012/2013. H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share (TPS)* siswa kelas V SDN Gugus 5 Puhu Gianyar Tahun Pelajaran 2012/2013.

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t. Kriteria pengujian adalah jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) atau taraf kepercayaan 95% dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$. Hasil uji hipotesis di sajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel Uji Hipotesis

Kelas	N	Dk	t _{hitung}	t _{tabel}	Kesimpulan
Kelas Eksperimen	33	69	2,116	1,67	H_1 Diterima
Kelas Kontrol	38				

Berdasarkan hasil analisis uji t dengan taraf signifikansi 5% dan dk 69 diperoleh t_{hitung} lebih dari t_{tabel} yaitu $2,116 > 1,67$. Dengan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa H_0 yang tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share (TPS)* siswa kelas V SDN Gugus 5 Puhu Gianyar Tahun Pelajaran 2012/2013 **ditolak** dan H_1 yang terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share (TPS)* siswa kelas V

SDN Gugus 5 Puhu Gianyar Tahun Pelajaran 2012/2013 **diterima**.

Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan peneliti memberikan perlakuan yang berbeda kepada objek penelitian dan pada akhir pertemuan dilakukan tes akhir (*posttest*) untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan dianalisis menggunakan statistik inferensial dengan taraf signifikansi 5% (0,05).

Sebelum dilakukan uji hipotesis dengan uji t, terlebih dahulu dilakukan uji

prasyarat yaitu uji normalitas sebaran data dan homogenitas varians. Uji normalitas data menggunakan uji Lilliefors pada taraf signifikansi 5% pada kelas eksperimen diperoleh $L_{hitung} = 0,05706$ dan $L_{tabel} = 0,1542$, sedangkan kelas Kontrol diperoleh $L_{hitung} = 0,07327$ dan $L_{tabel} = 0,1437$. Berdasarkan kriteria sampel dikatakan berdistribusi normal apabila jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dan jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ berarti data sampel tidak berdistribusi normal. Dari hasil tersebut didapatkan kedua sampel berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians dengan uji F diperoleh $F_{hitung} = 1,042$ dan $F_{tabel} = 1,74$. Kriteria pengujian homogenitas sampel yaitu jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti data kelas sampel mempunyai variansi yang homogen, sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti data kelas sampel tidak homogen. Dari kriteria tersebut diperoleh kedua kelas sampel mempunyai varians yang homogen.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh beberapa temuan yaitu: *Pertama*, hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan pada siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran TPS hasilnya lebih baik daripada hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan pada siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model konvensional. Hal ini terlihat dari perbedaan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 76,03 dan kelas kontrol sebesar 70,31. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dan efektif untuk mengembangkan hasil belajar siswa.

Perbedaan hasil belajar tersebut disebabkan adanya perbedaan sintaks dan metode ajar dari kedua pembelajaran. Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu: langkah *think* (berpikir secara individual), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas) (Nurhadi, 2004: 67). Sedangkan pembelajaran konvensional tidak menggunakan sintak atau hanya menyesuaikan dengan keinginan guru pada saat membelajarkan siswa, sehingga siswa cenderung hanya sebagai pelaku belajar yang pasif.

Kedua, berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dengan uji t pada taraf signifikansi 5% (0,05) dan dk 69 diperoleh t_{hitung} lebih dari t_{tabel} yaitu $2,116 > 1,67$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian secara bersamaan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan pada siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model konvensional. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh terhadap hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan pada siswa kelas V SDN Gugus 5 Puhu.

Secara teoritis, model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada umumnya dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang terjadi dalam kelompok-kelompok kecil dimana setiap siswa dilatih untuk banyak berfikir dan saling tukar pendapat baik dengan teman sebangku ataupun dengan teman sekelas (optimalisasi partisipasi siswa). Model pembelajaran kooperatif tipe TPS memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan atau ide, bertanya, melakukan diskusi pendapat dengan anggota kelompoknya sehingga dapat mengurangi heterogenitas dari kelompok. Melalui kegiatan yang dilakukan siswa mampu membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, daya tahan ingatan siswa lebih tahan lama dengan guru sebagai mediator dan fasilitator (Lie, 2004: 57).

Kekuatan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah menunjang munculnya pembelajaran aktif, kreatif, afektif dan menyenangkan, melatih siswa untuk berpikir, melatih siswa untuk bekerja secara kelompok, melatih keharmonisan, dalam hidup bersama atas dasar saling menghargai (Thobroni dan Arif Mustofa, 2011:301). Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada tahap *think* yaitu adanya "*think time*" atau waktu berpikir yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mengenai jawaban atau memikirkan ide-ide mereka tentang pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada tahap *pair* keunggulannya yaitu: setiap siswa memiliki kesempatan untuk

mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama. Menurut Huda (2013: 206) menyatakan bahwa tehnik belajar TPS mempunyai beberapa keuntungan yaitu (1) mudah dilaksanakan dalam kelas yang besar, (2) memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran, dan (3) memberikan waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendapat. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri. Guru tidak perlu mentransfer semua pengetahuan kepada siswa tetapi mengajak siswa untuk berpikir dan mencari jawaban sendiri atas permasalahan yang diberikan oleh guru maupun siswa itu sendiri melalui diskusi kelompok berdasarkan pengalaman mereka yang telah diperoleh dari kehidupan sehari-hari (Nurhadi, 2004: 67).

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS juga dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah dan menemukan segala sesuatu untuk dirinya (Trianto, 2011: 55-57). Menurut teori konstruktivisme, siswa sebagai pemain dan guru sebagai fasilitator. Bagian terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, siswalah yang harus aktif mengembangkan kemampuan mereka, bukan guru atau orang lain karena mereka harus bertanggungjawab terhadap hasil belajarnya (Riyanto, 2010: 165).

Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme yaitu: untuk menghasilkan individu atau siswa yang memiliki kemampuan berpikir dan menuangkan ide-idenya untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi. Strategi model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memberikan siswa lebih banyak waktu berpikir dalam memecahkan masalah, untuk merespons

dan saling membantu. Peranan guru dalam hal ini adalah sebagai motivator, fasilitator, mediator dan manajer kelas (Riyanto, 2010: 168).

Proses pembelajaran secara konvensional menempatkan guru sebagai sumber belajar yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa (Nasution, 2010: 52). Model pembelajaran konvensional mengacu pada teori behavioristik, dimana guru berperan sebagai pusat informasi (*teacher centered*). Siswa dipandang sebagai komponen pasif dalam pembelajaran.

Pembelajaran pada model konvensional pada penelitian ini berbeda dengan ceramah. Perbedaan pembelajaran konvensional dengan ceramah adalah dominasi guru yang dikurangi. Pada pembelajaran konvensional guru hanya memberikan informasi pada waktu-waktu tertentu yang diperlukan siswa. Guru dalam hal ini berupaya mentransmisikan informasi tekstual berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip kepada siswa.

Hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan dalam pembelajaran yang menyebabkan terjadinya perubahan dari belum tahu menjadi tahu, dan yang belum mampu menjadi mampu, serta perubahan sikap dan pengertian siswa untuk mengembangkan pengetahuan mengoperasikan bilangan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Slameto 2010: 14). Hal tersebut akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya, karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berfikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Sasaran evaluasi hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan adalah pada ranah kognitif yang mencakup kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, menyintesis dan kemampuan mengevaluasi.

Mengacu pada hasil uji hipotesis, terbukti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran

konvensional dalam meningkatkan hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan. Tentunya hasil tersebut juga dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu seperti kemampuan intelektual, emosi dan kondisi sosial. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri orang yang belajar seperti kesulitan materi, tempat belajar, suasana lingkungan dan budaya belajar masyarakat (Hamalik, 2003: 32-33).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arina Fransiska M (2012) dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,500 > 1,692$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik simpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model konvensional pada siswa kelas V SDN Gugus 5 Puhu Gianyar Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,116 > 1,67$ dan didukung oleh perbedaan skor rata-rata yang diperoleh antara siswa yang mendapatkan *treatment* model pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu 76,03 dan siswa dengan pembelajaran konvensional yaitu 70,31. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_1) diterima yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar perkalian dan pembagian pecahan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) siswa kelas V SDN Gugus 5 Puhu Gianyar Tahun Pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka dapat diajukan beberapa saran untuk peningkatan kualitas pembelajaran sebagai berikut.

Kepada guru, agar dalam mengajar perkalian dan pembagian pecahan untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran

serta model yang dapat membuat siswa lebih aktif di dalam pembelajaran di kelas sehingga nantinya dapat mengoptimalkan hasil belajar seperti model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Kepada sekolah, agar dapat menyediakan fasilitas pembelajaran yang lengkap mengenai model-model pembelajaran inovatif seperti model pembelajaran kooperatif tipe TPS, yang melatih kemampuan berpikir siswa sehingga kualitas sekolah dan lulusannya sejajar atau dapat lebih baik dari sekolah-sekolah yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Ali, Muhammad. 2000. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Depdiknas. 2006. "Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan".
- Dimiyati dan Moedjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hammad, Fitryh. 2009. "Pendekatan Mengenal Lebih Dekat PMR". Tersedia pada <http://www.docstoc.com/docs/downloadDoc.aspx?Id=6132624> (diakses tanggal 15 September 2012).
- Ika, Putri. 2010. "Pengertian definisi hasil belajar dari beberapa ahli pendidikan". Tersedia pada <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2046047-pengertian-definisi-hasil-belajar-dari/>

- (diakses tanggal 15 September 2012).
- Kurniasih, Imas. 2012. *Bukan Guru Biasa*. Jakarta: Arta Pustaka.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning* Jakarta:Grasindo.
- Nasution. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Prses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, et.al. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Edisi kedua. Cetakan I. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.